

Penyebab Kebangkrutan PT Sariwangi dan Analisisnya dengan menggunakan Teori Goal Setting

Rega Ramadhan¹, Sam'un Jaja Raharja², Herwan Abdul Muhyi³

Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia¹

Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia²

Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia³

Abstract

The purpose of this study is to locate the cause of the bankruptcy of a company by using the Sariwangi tea company as an object and to provide solutions and insights using goal setting theory so that other companies do not take the same path. Data were taken from book literature, existing data, previous research and the internet. The method used is using the vosviewer application to find research gaps, especially keywords that have not been used and using the literature study/literature study method to explain them. The results and conclusions show that PT Sariwangi is too focused on its goal to expand the company to a larger size without paying attention to the clarity of goals, challenges to be faced, commitment to a product, feedback or criticism from consumers, and the complexity of the tasks carried, besides that PT Sariwangi does not fully implement goal setting theory or goal setting, this has an impact on two factors that cause bankruptcy.

Keywords: Sariwangi; Business strategy; Goal Setting; Bankruptcy

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mencari letak penyebab kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan perusahaan teh Sariwangi sebagai objek dan memberikan solusi dan wawasan dengan menggunakan teori goal setting agar perusahaan lain tidak menempuh jalan yang sama. Data diambil dari literatur buku, data yang sudah ada, penelitian sebelumnya dan internet. Metode yang digunakan adalah menggunakan aplikasi *vosviewer* untuk mencari *gap* penelitian terutama keyword yang belum digunakan dan menggunakan metode studi kepustakaan/studi literatur untuk menjelaskannya. Hasil dan kesimpulan menunjukkan bahwa PT Sariwangi terlalu fokus terhadap tujuannya untuk mengekspansi perusahaan lebih besar tanpa memperhatikan kejelasan tujuan, tantangan yang akan dihadapi, komitmen terhadap suatu produk, feedback atau kritikan dari konsumen, dan kompleksitas tugas yang dibawa, selain itu PT Sariwangi tidak sepenuhnya menerapkan teori *goal setting* atau penetapan tujuan, hal ini berdampak kepada dua faktor penyebab kebangkrutannya.

Kata Kunci: Sariwangi; Strategi Bisnis; Penentuan Tujuan; Kebangkrutan.

Corresponding author. regaramadhan777@gmail.com

History of article. Received: April 2022, Revision: Juni 2022, Published: September 2022

PENDAHULUAN

Teh merupakan minuman yang sering diminum oleh orang Indonesia. Cita rasa yang agak pahit dari teh merupakan kenikmatan tersendiri dari teh dan minuman ini biasanya disajikan bersamaan dengan sarapan maupun saat di sore hari. Teh dengan campuran kuncup bunga melati yang disebut teh melati atau teh wangi melati merupakan jenis teh yang paling populer di Indonesia.

Dengan banyaknya penggemar teh di seluruh Indonesia, maka banyak pula perusahaan yang memproduksi jenis

minuman ini. Pada 1972 para pendiri perusahaan memperkenalkan teh dengan kemasan kantong. Produknya menjadi teh celup pertama yang ada di Indonesia. Produk teh celup cukup diterima lantaran cara mengkonsumsi ternyata dinilai lebih praktis ketimbang teh tubruk. Salah satunya adalah perusahaan teh terkenal seperti Sariwangi misalnya. Perusahaan teh yang sudah berdiri sejak tahun 1973, bahkan pada 1985 Sariwangi mulai mengeksplor produknya ke berbagai negara termasuk Amerika Serikat, Australia, Inggris, Timur Tengah dan Rusia. Namun pada tahun 2018, Pengadilan Niaga

Jakarta Pusat menyatakan kedua perusahaan itu pailit. Perusahaan dianggap telah melanggar perjanjian perdamaian soal utang utang dengan PT Bank ICBC Indonesia.

Pailitnya minuman teh yang dirasa bagus untuk kesehatan ini terjadi lantaran mereka menanggung beban hutang yang cukup besar. Sesuai dengan yang tertulis pada hukum pengadilan Niaga Jakarta Pusat, PT. Sariwangi Agricultural Estate Agency dikabarkan mereka tidak mampu membayar hutang yang mencapai 1 triliun rupiah. Beban tersebut telah mereka pikul sejak tahun 2015 ke beberapa kreditur, salah satunya adalah PT. Bank ICBC Indonesia. Sariwangi bukanlah perusahaan yang bangkrut sendiri. Karena, rekannya PT. Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung juga mengalami hal yang serupa. Perkebunan teh yang berada di Bogor tersebut harus menanggung hutang yang besarnya mencapai 35,7 miliar. Hal ini disebabkan kedua perusahaan tersebut sudah membayar cicilan bunga akan tetapi besaran yang dibayarkan tidak sesuai dengan ketentuan yang sudah dijanjikan.

Hal ini Berawal dari Sariwangi dan Perkebunan Teh afiliasinya tersebut ingin mencoba melakukan ekspansi bisnis dengan cara memperluas sistem drainase air dan juga teknologi penyiraman. Dan untuk melakukan dua kegiatan tersebut, PT. Sariwangi dan afiliasinya harus melakukan peminjaman uang ke beberapa debitur hingga totalnya mencapai 1,5 triliun. Dari jumlah uang yang dikeluarkan, hasil akhir tidak maksimal sehingga PT. Sariwangi harus menanggung beban yang cukup besar. Sejatinya, mereka sudah hampir dinyatakan bangkrut beberapa tahun silam tapi mereka bisa mengajukan permohonan homologasi. Secara berkala, PT. Sariwangi mampu membayar hutang dan cicilan bunga terhadap beberapa kreditur namun pada akhirnya perjanjian permohonan homologasi dibatalkan pihak pengadilan niaga. Tidak ada cara lain untuk menyelamatkan produsen teh celup terkemuka tersebut sehingga mereka harus gulung tikar. Lalu apa yang sebenarnya

terjadi? Apakah setiap perusahaan yang pailit melalui hal yang sama?

Tujuan dari penelitian ini adalah mencari letak penyebab kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan perusahaan teh Sariwangi sebagai contoh dan memberikan solusi dan wawasan dengan menggunakan teori *goal setting* agar perusahaan lain tidak menempuh jalan yang sama. Penelitian ini akan dibandingkan dengan penelitian risiko kebangkrutan terhadap biaya utang pada perusahaan.

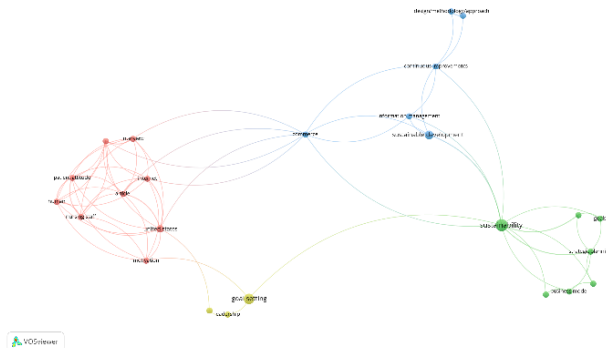
METODE

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode studi kepustakaan/studi literatur. Studi Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai buku, catatan, literatur, serta laporan yang berkaitan dengan topik yang ingin dibahas (Nazir, 1988). Penulis perlu membaca berbagai buku, artikel, dan jurnal yang mendukung dengan topik yang dibahas, menganalisis, dan mengaitkannya dengan teori yang dijadikan landasan untuk membentuk sebuah jawaban baru dalam jurnal ini.

Penelitian ini menggunakan studi literatur dari data sekunder yang didapat dari website seperti informasi mengenai teori yang dipakai untuk penelitian ini, materi yang akan dibahas dan juga pencarian informasi mengenai *goal setting* pada suatu perusahaan dan kesalahan yang dilakukan perusahaan Sariwangi dalam penentuan tujuan (*goal setting*). Data hasil pencarian ini kemudian dianalisis menggunakan *software* VosViewer. Ada dua analisis yang dilakukan, yaitu analisis *Co-occurrence*. Hasil dari analisis ini adalah peta visualisasi bibliometrik. Saat ini VosViewer hanya mampu menganalisis kata dan istilah dalam bahasa Inggris. Setelah itu akan dijabarkan dengan metode studi kepustakaan/studi literatur untuk menjelaskannya sesuai teknik analisis yang digunakan dan mengidentifikasinya dengan perusahaan Sariwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis awal Vos Viewer Mengenai *Goal Setting* Perusahaan yang Sustainability.



Sumber: vosviewer

Gambar 2. Hasil analisis VosViewer menggunakan metode Co-Occurance

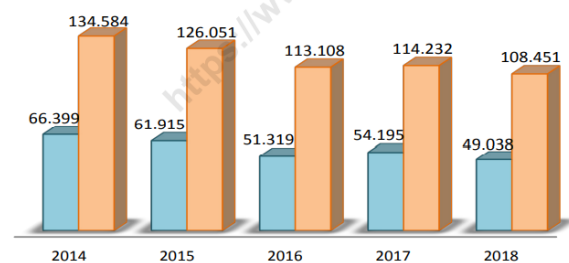
Hasil analisis *co-occurrence* pada Gambar 1. bahwa Hasil Pencarian didapatkan 318 kata kunci. Batas ambang minimal publikasi setiap penulis adalah 2 makalah. Terdapat 25 kata kunci yang termasuk dalam batas ambang. Dari analisis ini didapatkan empat kluster dengan kode warna merah, biru, hijau, kuning (Gambar 1). Dari Gambar 1 di atas, teramati 2 kelompok besar, 1 kelompok satelit, dan 1 kelompok yang menjauh satu sama lain. Kelompok pertama berwarna merah, terdiri atas 9 kata kunci; *article, human, internet, interview, motivation, nursingstaff, organization and management, patient attitude dan united states*. Kata kunci ini berfungsi untuk melihat pembahasan mengenai *goal setting* dalam sebuah organisasi yang berhubungan dengan *sustainability*. Kemudian kelompok satelitnya adalah kelompok berwarna kuning, dengan 3 keyword yaitu, *goal setting, leadership, power relations*. Kemudian kelompok berwarna hijau dengan 7 kata kunci, yaitu *business model, corporate social responsibility, goals, stakeholders, strategic management, strategic planning, dan sustainability*. Sementara kelompok yang saling menjauh yang berwarna biru terdiri

atas 6 kata kunci, yaitu: *commerce, continuous improvements, design/methodology/approach, information management, structural equation modeling, sustainable development*.

Berdasarkan Penjelasan mengenai analisis *co-occurrence* Gambar 1. tersebut terdapat *gap* dimana kata kunci *goal setting* atau penentuan tujuan tidak tersedia dalam gambar tersebut. Oleh karena itu, penulis akan membahas mengenai penentuan tujuan mengenai perusahaan terutama pada perusahaan PT Sariwangi.

Analisis *Goal Setting* pada PT. Sariwangi

Gambar 3. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Teh, 2014-2018



Sumber: <https://www.bps.go.id/>

Menurut paper.id dan finance.detik.com menjelaskan bahwa Pt. Sariwangi memfokuskan pada pembuatan daun teh dan *mixing* menjadi bubuk teh siap didistribusikan. Namun beberapa tahun setelahnya, Sariwangi memilih untuk ekspansi ke tahap yang lebih serius. menurut Supit, selaku pemilik Sariwangi memilih untuk merubah perusahaannya menjadi Perseroan Terbatas dan memilih untuk membuat produk teh celupnya sendiri yang dikenal sebagai Teh Celup Sariwangi. Produk tersebut menjadi sangat populer hingga saat ini. Karena hal itu, PT. Sariwangi pun mulai melakukan manajemen struktur dan memperkenalkan produk - produk terbaru, meskipun masih berada di ranah teh celup. Pada masanya, teh celup merupakan inovasi yang cukup baik. PT. Sariwangi beradaptasi untuk menggunakan kantong sutra seperti apa yang dilakukan para pedagang di Amerika Serikat

pada awal tahun 1900-an. Saat itu, penggunaan sutra dinilai lebih murah karena meminimalisir ongkos produk. Sariwangi pun akhirnya berjaya, setidaknya hingga produk andalannya tersebut diambil alih oleh PT Unilever. Produk teh celup sariwangi dimiliki oleh PT. Unilever dan penjualannya semakin meningkat drastis. Sementara itu, PT. Sariwangi mencoba berinovasi dengan mengeluarkan produk lainnya yang tidak jauh dari teh celup, semisal Sarimurni Teh Kantong Bundar, Teh Wangi Melatih, Teh Hijau Asli. Walaupun produk-produk itu dikeluarkan, hasil penjualannya tetap tidak mampu menandingi sariwangi yang telah diakuisisi oleh PT. Unilever. Pada tahun 1989, PT Unilever sempat bekerja sama dengan perusahaan Sariwangi untuk meminta memproduksi teh. Unilever bertindak sebagai distributor. Namun saat ini Unilever sudah tak lagi bekerja sama dengan Sariwangi Agricultural Estate Agency. PT Indorub sendiri anak usaha dari Sariwangi Group yang bergerak dalam pengelolaan kebun teh. Pada tahun 2002 perusahaan itu mampu memproduksi hingga 5 ribu ton teh.

Sariwangi memiliki pandangan dan tujuan untuk mengekspansi perusahaannya lebih jauh, usaha yang tadinya hanya usaha pembuat teh bubuk menjadi perusahaan perseroan terbatas itu mengindikasikan bahwa Sariwangi memiliki visi yang jauh kedepan, akan tetapi *lack* mengenai penetapan tujuan atau *goal setting*. Menurut Locke (1978) bahwa *Goal setting theory* merupakan salah satu bagian dari teori motivasi yang didasarkan pada bukti yang berasumsi bahwa sasaran (ide-ide akan masa depan; keadaan yang diinginkan) memainkan peran penting dalam bertindak. Teori penetapan tujuan yaitu model individual yang menginginkan untuk memiliki tujuan, memilih tujuan dan menjadi termotivasi untuk mencapai tujuan-tujuan (Birnberg dalam Mahennoko, 2011). Sariwangi sudah memiliki pandangan mengenai teori *goal setting* tetapi tidak

dengan makna sepenuhnya. Jika seorang individu berkomitmen untuk mencapai tujuannya, maka hal ini akan mempengaruhi tindakannya dan mempengaruhi konsenkuensi kinerjanya.

Teori ini juga menjelaskan bahwa penetapan tujuan yang menantang (sulit) dan dapat diukur hasilnya akan dapat meningkatkan prestasi (kinerja), yang diikuti dengan kemampuan dan keterampilan kerja. Sariwangi terlalu berfokus kepada ekspansi besar-besaran tanpa memperhatikan tantangan yang dihadapi dan kinerjanya. Pertumbuhan perkebunan yang lesu merupakan salah satu faktor penghambat dari sulitnya proses bekerja.

Pada tahun 1990, Locke dan Latham mempublikasikan tulisannya dan merumuskan lima prinsip *goal setting*. Berdasarkan riset mereka, ternyata sebuah goal akan memotivasi dan meningkatkan kinerja jika memenuhi unsur sebagai berikut:

- a. Clarity (Kejelasan)

Tujuan yang disampaikan harus spesifik sehingga mengarahkan seseorang pada hasil yang lebih tinggi daripada tujuan yang masih bersifat umum atau samar-samar. Tujuan yang spesifik adalah tujuan yang harus ditentukan dengan batasan yang jelas dan tepat sehingga tidak menimbulkan multi tafsir agar harapan dan tujuan dapat tercapai.

Sariwangi juga tidak menerapkan penentuan tujuan yang dikemukakan oleh Locke, setiap tujuan perusahaan atau organisasi memiliki aturan dan urutan kerja agar tujuan tersebut tercapai. Seperti yang dijelaskan berikut:

1. Specific, tujuan yang diinginkan harus spesifik. Mengapa menginginkannya, Bagaimana mendapatkannya, kapan waktu untuk menjalankannya.
2. Measurable, Tujuan yang diinginkan masih dalam batas kemampuan
3. Achievable, Harus aktif untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Realistic, Tujuan harus realistis, sesuai dengan situasi dan kemampuan.
5. Time, Rentang waktu yang jelas dalam proses pencapaian keinginan tersebut.

Kejelasan bagaimana tujuan yang dimiliki perusahaan ini hanya mengekspansi tanpa kejelasan yang spesifik. Bagaimana menempuh tujuan tersebut, kiat – kiat dalam mendapatkannya, hingga adanya batasan yang jelas agar tidak ambigu.

b. Challenge (tantangan)

Tujuan yang sulit menghadirkan suatu tantangan yang dapat membangkitkan dorongan untuk mencapai tujuan dalam diri seseorang, tetapi target ini dalam batas masih dapat dicapai (Davis & Newstroom, 1989). Tujuan harus memiliki tantangan yang sulit untuk memotivasi seseorang agar meletakkan usaha yang lebih untuk menggapai tujuan karena pada dasarnya seorang individu akan lebih termotivasi untuk mencoba tujuan yang sulit daripada tujuan yang mudah (Latham & Locke, 1991). Jika tantangan yang ada pada tujuan tersebut terlalu sulit maka seseorang akan meninggalkan tujuannya tersebut dan tidak termotivasi untuk meraihnya (Locke, dkk., 1981).

Tantangan yang dihadapi Sariwangi sendiri adalah inovasi. Namun jika dilihat secara jelas, PT. Sariwangi terlihat kurang inovatif dalam mendeteksi target pasar di Indonesia. Bagaimana tidak, mereka tidak mencoba untuk mengeluarkan produk baru, salah satunya adalah teh dalam bentuk lain, misalnya botol ataupun gelas. Konsumsi teh siap minum memang telah menjadi gaya hidup baru di Indonesia bahkan Teh Botol Sosro dan Teh Pucuk Harum memperoleh laba besar dari produk mereka. Angka penjualan minuman di dalam kemasan juga tidak kalah besar dari teh celup. Menurut sebuah survei yang dibuat oleh Euromonitor International, daya beli masyarakat terhadap teh botol meningkat pesat setiap tahunnya. Di tahun 2013, angka penjualan telah menyentuh 25 miliar rupiah dan selalu meningkat belasan persen per tahunnya.

c. Commitment (komitmen)

Orang akan menunjukkan komitmen mereka jika mereka merasa bahwa mereka adalah bagian dari pencapaian suatu tujuan. Locke & Latham (Schunk, dkk., 2012) berpendapat bahwa komitmen dapat menggambarkan seberapa kuat individu melekat pada tujuan yang dimilikinya, seberapa antusias individu terhadap tujuannya, dan seberapa teguh individu untuk mencapainya.

Jika dilihat dari sistem bisnisnya sendiri, mereka tidak berkomitmen dengan produknya sendiri. Sariwangi lebih memilih membuat produk baru dibandingkan mengembangkan produk lama mereka yang pada saat itu masih disukai masyarakat.

d. Feedback (umpan balik)

Isi dari umpan balik harus terfokus pada pengontrolan kemajuan, menyadari rintangan yang ada, usulan dan solusi. Umpan balik dapat menyuguhkan standar pengukuran yang jelas untuk menuntun individu untuk evaluasi diri. Pencantuman pujian dan apresiasi dalam proses umpan balik akan disajikan sebagai hadiah untuk memotivasi individu supaya terus melanjutkan kerja kerasnya dalam mengerjakan tugas. Melalui umpan balik, seorang individu dapat mengetahui seberapa jauh standar/patokannya sudah terpenuhi (Latham & Locke, 1991).

Seperti yang dijelaskan pada sebelumnya bahwa Sariwangi lebih memilih membuat produk baru yang walaupun inovasinya tidak baru bahkan lebih mencontek dari perusahaan lainnya seperti PT Sosro misalnya (produk botol). Padahal masyarakat lebih suka Sariwangi dengan produk teh celupnya, sayangnya Sariwangi tidak menanggapi umpan balik yang diberikan masyarakat kemereka.

e. Task Complexity (kerumitan tugas)

Seseorang lebih baik diberikan tugas yang sederhana dan mudah dimengerti daripada diberikan tugas yang terlalu rumit karena hal ini akan mempengaruhi performa seseorang untuk mencapai tujuannya (Locke & Latham

dalam Smith & Hitt, 2005). Untuk tujuan yang memiliki kerumitan tugas yang tinggi maka harus dipastikan bahwa seseorang tidak merasa terlalu diliputi oleh hal tersebut. Oleh karena itu, waktu yang cukup, latihan dan arahan harus diberikan agar berhasil untuk mencapai target yang telah ditentukan.

Sariwangi Tentu memiliki kerumitan mengenai tugasnya, produk – produk teh Sariwangi memiliki variasi dalam jenisnya, akan tetapi tugas tersebut seperti tidak ada gunanya, lagi – lagi Sariwangi lebih memilih membuat produk baru yang tidak memiliki inovasi yang cukup baik.

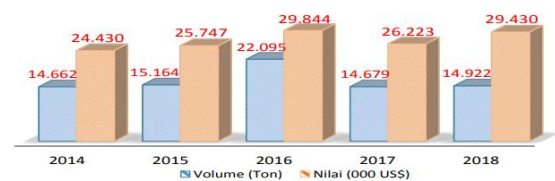
Berdasarkan penelitian menjelaskan bahwa penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh penghindaran pajak dan risiko kebangkrutan terhadap biaya utang pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Hasil tersebut menunjukkan bahwa biaya utang tidak dipengaruhi oleh penghindaran pajak dalam penelitian ini, adanya risiko kebangkrutan disebabkan karena perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya mengalami ketidakstabilan antara pengeluaran dan pendapatan, Penghindaran pajak dan resiko kebangkrutan bersama-sama berpengaruh terhadap biaya utang. Namun kelemahan dan gap dari penelitian ini adalah tidak adanya pembahasan mengenai apakah penetapan tujuan (*goal setting*) berpengaruh terhadap laju perusahaan atau masa depan perusahaan tersebut, apakah jika melakukan kesalahan dalam penetapan tujuan dapat menyebabkan pailitnya suatu perusahaan.

Pada penelitian ini, alasan mengapa Sariwangi mengalami kebangkrutan adalah kurangnya penerapan dan penentuan tujuan yang dituliskan secara rinci dan jelas.

Ada dua faktor mengapa hal tersebut terjadi Pertama yaitu lesunya pertumbuhan pada perkebunan teh Sariwangi, hal tersebut merupakan alasan mengapa inovasi yang dilakukan Sariwangi kurang berkembang. Dan yang kedua adalah kegagalan investasi, peminjaman uang ke beberapa debitur hingga

totalnya mencapai 1,5 triliun, Setelah tagihan kredit utang bermasalah Bank ICBC Indonesia sepakat dalam Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Namun sejak perjanjian itu pihak Sariwangi tidak memenuhi perjanjian dengan membayar cicilan utang. Hingga akhirnya PT Bank ICBC Indonesia mengajukan pembatalan perjanjian perdamaian dan Sariwangi pun bangkrut.

Gambar 4. Perkembangan Volume dan Nilai Impor Teh



Sumber: <https://www.bps.go.id/>

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penyebab kebangkrutan PT Sariwangi adalah kurangnya penerapan *goal Setting*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan PT Sariwangi terlalu fokus terhadap tujuannya untuk mengekspansi perusahaan lebih besar tanpa memperhatikan kejelasan tujuan, tantangan yang akan dihadapi, komitmen terhadap suatu produk, *feedback* atau kritikan dari konsumen, dan kompleksitas tugas yang dibawa.

Kurangnya penetapan tujuan yang terstruktur mengakibatkan PT Sariwangi mengalami kebangkrutan. Terdapat dua faktor yang menyebabkan hal tersebut, yaitu rendahnya perkembangan perkebunan dan rendahnya kreativitas atau inovasi yang dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdallah, T., Diabat, A., Simchi-Levi, D., Sustainable Supply Chain Design: A Closed-Loop Formulation and

- Sensitivity Analysis (2012) *Production Planning & Control*, 23 (2-3), pp. 120-133
- Abdel-Kader, M.G., Dugdale, D., Investment in advanced manufacturing technology: a study of practice in large U.K. companies (1998) *Management Accounting Research*, 9 (3), pp. 261-284
- Abidi, H., De Leeuw, S., Klumpp, M., Measuring success in humanitarian supply chains (2013) *International Journal of Business and Management Invention*, 2 (8), pp. 31-39
- Abis, E., Garau, C., An assessment of the effectiveness of strategic spatial planning: A study of Sardinian municipalities (2016) *European Planning Studies*, 24 (1), pp. 139-162
- Abor, J., Quartey, P., Issues in SME development in Ghana and South Africa (2010) *International Research Journal of Finance and Economics*, 39, pp. 218-239
- Adachi-Mejia, A.M., Drake, K.M., MacKenzie, T.A., Titus-Ernstoff, L., Longacre, M.R., Hendricks, K.M., Dalton, M.A., Perceived intrinsic barriers to physical activity among rural mothers (2010) *Journal of Women's Health*, 19 (12), pp. 2197-2202
- Adams, M., Thornton, B., Sepehri, M., The impact of the pursuit of sustainability on the financial performance of the firm (2012) *Journal of Sustainability and Green Business*, 1 (1), pp. 1-14
- Addison, P.F.E., Bull, J.W., Milner-Gulland, E.J., Using conservation science to advance corporate biodiversity accountability (2018) *Conservation Biology*, 33 (2), pp. 307-318
- Afanasyev, M., Cervantes, M., Meissner, D., Towards FET concept: pathway to evaluation of foresight effectiveness, efficiency and validity (2014) *Higher School of Economics Research Paper No. WP BRP 31*
- Agarwal, N., Gneiting, U., Mhlanga, R., (2017), *Raising the Bar: Rethinking the Role of Business the Sustainable Development Goals*. Oxfam Discussion Papers
- Akhter, A., Hossain, M. U., Asheq, A. A., Influential factors of social entrepreneurial intention in Bangladesh (2020) *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7 (8), pp. 645-651
- Amoah, S.T., Owusu-Sekyere, E., Angmor, E.N., Urban space renaissance of a developing country city (2018) *Urban Research and Practice*, 12 (4), pp. 431-447
- Anand, G., Chhajed, D., Delfin, L., Job autonomy, trust in leadership, and continuous improvement: an empirical study in health care (2012) *Operations Management Research*, 5 (3-4), pp. 70-80
- Anderies, J.M., Folke, C., Walker, B., Ostrom, E., Aligning key concepts for global change policy: Robustness, resilience, and sustainability (2013) *Ecology and Society*, 18 (2), pp. 8-16
- Andonova, L.B., (2017) *Governance Entrepreneurs: International Organizations and the Rise of Global Public-Private Partnerships*, , New York: Cambridge University Press; Beisheim, M., Nils Simon, S.N., (2016) *Multi-stakeholder Partnerships for Implementing the 2030 Agenda*
- Andrews, R., Boyne, G.A., Walker, R.M., Dimensions of publicness and

- organizational performance: A review of the evidence (2011) *Journal of Public Administration Research and Theory*, 21 (3), pp. 301-319
- Banks, G.C., McCauley, K.D., Gardner, W.L., Guler, C.E., A meta-analytic review of authentic and transformational leadership: A test for redundancy (2016) *The Leadership Quarterly*, 27, pp. 634-652
- Bass, F., A new product growth for model consumer durables (1969) *Management Science*, 15, pp. 215-227
- bps.go.id
- Cranor, C.W., Bunting, B.A., Christensen, D.B., The Asheville Project: Long-term clinical and economic outcomes of a community pharmacy diabetes care program (2003) *J Am Pharm Assoc (Wash)*, 43, pp. 173-184
- Finance.detik.com. 2018. Sejarah Sariwangi: Dibuat Sejak 1973 hingga Pailit di 2018. Diakses pada 19 Maret 2022, dari <https://finance.detik.com/industri/d-4262118/sejarah-sariwangi-dibuat-sejak-1973-hingga-pailit-di-2018>
- Locke, E. A. (1996). Motivation through conscious goal setting. *Applied & Preventative Psychology*, 5, 117–124.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (1984). *Goal setting: A motivational technique that works*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (1990). A theory of goal setting and task performance. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002, September). Building a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35-year odyssey. *American Psychologist*, 57, 705–717.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2005). Goal setting theory: Theory building by induction. In K. G. Smith & M. A. Hitt (Eds.), *Great minds in management: The process of theory development*. (pp. 128– 150). New York: Oxford University Press.
- Paper.id. 2018. Sariwangi Bangkrut, Bukti Usaha Besar Sedikit Inovasi Akan Nirprestasi. Diakses pada 19 Maret 2022, dari <https://www.paper.id/blog/berita-acara-umkm/sariwangi-bangkrut-bukti-usaha/>
- Puspitasari dkk. 2017. PENGARUH PENGHINDARAN PAJAK DAN RISIKO KEBANGKRUTAN TERHADAP BIAYA UTANG PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017
- The materiality report: aligning strategy, performance and reporting, , www.accountability.org/about-us/publications/materiality.html, (accessed, February 17, 2014; (2008) AA1000 Accountability Principles